



STUDI KOMPARASI KITAB HADIS KLASIK ANTARA KITAB *TUHFAH AL-ASYRAF* DAN KITAB *DHAKHAIR AL- MAWARITS*

Rif'iyatul Fahimah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia
rifiyafahima@uinsa.ac.id

Moh. Fathurrozi

Institut Agama Islam Al-Khoziny Sidoarjo, Indonesia
mohamadfathurrozi@gmail.com

Abstract

This article discusses a literacy study on two classical hadith collections belonging to the *al-athra*ftypology, namely *Tuhfah al-Asyraf bi Ma'rifah al-Athraf* by Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizziy al-Dimashqiy al-Syafi'iy and *Dhakha'ir al-Mawarits fi al-Dalalah 'ala Mawadi' al-Ahadith* by 'Abd al-Ghaniy bin Isma'il al-Nabulsiy. Both books are compiled based on the partial texts of hadiths (athraf) complete with the chains of narrators (sanad) and are organized musnad according to the sahabah (companions) with

alphabetical order. This study explains the strengths and weaknesses of each book, as well as differences in the authors' writing methods. *Tuhfah al-Asyraf* presents the full sanad with repeated hadiths in several sahabah, while *Dhakha'ir al-Mawarits* mentions only one narrator to avoid repetition. Both books play an important role in facilitating manual hadith takhrij and are a significant part of the classical hadith codification tradition. This research uses qualitative descriptive methods with library research as the foundation for analysis, aiming to provide a comprehensive understanding of the characteristics and contributions of both books in hadith sciences. The urgency of this research lies in the importance of understanding the methods and systematics of hadith transmission in classical works as an authoritative foundation for hadith studies. Its contribution is to provide a comparative perspective that enriches the study of hadith and offers methodological mapping for contemporary hadith research.

Key words: Classical Hadith Books, Dhakha'ir al- Mawarits, Literacy Study, Tuhfah al-Asyraf

Abstrak

Artikel ini membahas studi literasi terhadap dua kitab hadis klasik yang memiliki tipologi kitab *al-athraf*, yaitu *Tuhfah al-Asyraf bi Ma'rifah al-Athraf* karya Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizziy al-Dimashqiy al-Syafi'iy dan *Dhakha'ir al-Mawarits fi al-Dalalah 'ala Mawadi' al-Ahadith* karya 'Abd al-Ghaniy bin Isma'il al-Nabulsiy. Kedua kitab ini disusun berdasarkan metode pengumpulan sebagian teks hadis (*athraf*) lengkap dengan jalur sanadnya dan disusun secara musnad menurut sahabat perawi dengan sistem abjad. Studi ini menjelaskan kelebihan dan kekurangan dari masing-masing kitab serta perbedaan metode penulisan antara kedua pengarangnya. Kitab *Tuhfah al-Asyraf* menampilkan jalur sanad secara lengkap dengan pengulangan hadis pada beberapa sahabat, sedangkan *Dhakha'ir al-Mawarits* hanya menyebutkan satu perawi guru untuk menghindari pengulangan. Kedua kitab memiliki peran penting dalam memudahkan proses takhrij hadis secara manual dan menjadi bagian penting dalam tradisi kodifikasi hadis klasik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan kajian pustaka sebagai dasar analisis, bertujuan memberikan pemahaman komprehensif mengenai karakteristik dan kontribusi kedua kitab dalam ilmu hadis. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami metode dan sistematika periwayatan hadis dalam kitab klasik sebagai fondasi otoritatif studi hadis. Kontribusinya adalah memberikan perspektif komparatif yang memperkaya kajian ilmu hadis serta menawarkan pemetaan metodologis bagi penelitian hadis kontemporer.

Kata Kunci: Dhakha'ir al-Mawarits, Kitab Hadis Klasik, Studi literasi, Tuhfah al-Asyraf

Pendahuluan

Masa digitalisasi hadis memang telah berkembang saat ini, pencarian hadis sangat mudah diakses melalui aplikasi-aplikasi yang beragam seperti *maktabah syamilah* dan *jawami' al-kalim*. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kodifikasi hadis yang telah melewati sejarah panjang merupakan cikal bakal lahirnya digitalisasi hadis yang patut untuk tetap dibahas. Selain agar masyarakat modern mengetahui sejarah tentang kodifikasi hadis, juga sebagai pengingat betapa ulama terdahulu telah berupaya keras dalam menjaga warisan keilmuan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad.

Usaha kodifikasi hadis telah dimulai sejak masa khalifah 'Umar bin 'Abd al-'Aziz pada permulaan abad kedua. Tercatat ada dua nama yang secara resmi diberi amanah oleh khalifah untuk melakukan kodifikasi hadis, yaitu Abu Bakr bin Hazm dan Muhammad bin Syihab al-Din al-Zuhriy. Setelah keduanya, sejarah mencatat terdapat beberapa ulama' yang berangsur-angsur dan dari masa ke masa berusaha menyempurnakan kodifikasi tersebut (Maulana, 2023).

Pada akhir abad ke-4 H, seluruh hadis Nabi sudah cukup terkumpul dan terhimpun pada kitab-kitab yang kini menjadi induk kitab hadis. Maka, ulama' pada abad setelahnya, menitikberatkan pada pengembangan penulisan kitab, seperti memperbaiki susunan kitab, menghimpun hadis dari kitab induk dengan tema tertentu, melakukan penyusunan kitab tertentu, mengumpulkan hadis-hadis dari kitab induk dalam sebuah kitab besar dan muncul juga penyusunan kitab untuk memudahkan pengambilan hadis atau *takhrij* hadis dari kitab induk.

Kitab yang memudahkan pengambilan hadis atau *takhrij* jumlahnya cukup banyak dan masing-masing memiliki karakteristik dan tipologi yang berbeda-beda. Dalam ilmu *takhrij*, kitab-kitab tersebut diklasifikasikan sesuai dengan metode menakhrijkan hadis. Jika metode yang dipakai untuk menakhrij hadis adalah mengetahui perawi pertama (sahabat) yang meriwayatkan hadis, maka kitab yang bisa memudahkan prosesi *takhrij* adalah kitab yang bertipologi *musnad*, *mu'jam* atau *athraf* (Thahhan, 1996).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang kodifikasi hadis, seperti artikel karya Rohasib Maulana yang berjudul “Historiografi Kodifikasi Hadis” yang memaparkan tentang faktor lahirnya kodifikasi hadis serta perjalanan dan perkembangan kodifikasi hadis dari awal hingga penulisan *kutub sittah* (Maulana, 2023). Namun, pada artikel tersebut belum menyentuh pembahasan tentang tipologi kodifikasi hadis yang lain seperti *ma'ajim* dan *al-thraf* sebagaimana yang penulis paparkan dalam artikel ini. Selain itu ada juga karya Bahrul Ulum yang berjudul “Menelisik Kodifikasi Hadis: Upaya Menakar Validitas Hadis Sebagai Sumber Kedua di Tengah Kepungan Kelompok Inkar al-Sunnah” yang juga membahas tentang sejarah dan perkembangan kodifikasi hadis dan juga membahas tentang metode pembukuan hadis yang beragam seperti metode *masanid*, *ma'ajim*, *jawami'* dan sebagainya termasuk membahas tentang *al-athraf* (Ulum dkk., 2020). Hanya saja pembahasan mengenai *al-athraf* hanya dipaparkan secara umum tanpa membahas secara rinci kitab-kitab tertentu sebagaimana yang penulis lakukan pada artikel ini.

Terkait pembahasan *takhrij* hadis, terdapat beberapa penelitian terdahulu pula di antaranya, artikel berjudul “Ragam Metode takhrij Hadis: Dari Era Tradisional Hingga Digital” yang merupakan karya Althaf Husein Muzakky dan Muhammad Mundzir. Artikel tersebut menjelaskan secara singkat perihal ragam metode *takhrij* hadis dari yang tradisional menggunakan kitab hingga yang modern menggunakan aplikasi (Muzakky dkk., 2022). Pada metode tradisional penulis tidak membahas tentang *athraf*, dan inilah titik perbedaan artikel tersebut dengan artikel ini karena fokus kajian artikel ini adalah membahas *athraf* dan hal lain terkaitnya. Selain itu, terdapat pula artikel dengan judul “Takhrij Al-Hadits: konsep, Sejarah Perkembangan dan Metodologi Kajian Hadis” yang ditulis oleh Ahmad Kholil Al-Maghfur dkk yang membahas tentang *takhrij* sebagai metode dalam memahami dan mendalami hadis. Dipaparkan di dalamnya tentang sejarah dan latar belakang adanya *takhrij* juga penjelasan terkait beberapa metode *takhrij* termasuk pemaparan secara singkat tentang *athraf* (Al- Maghfur dkk., 2025). Hal ini yang membedakan artikel tersebut dengan artikel yang sedang anda baca ini, karena penulis memaparkan secara jelas tentang pengertian *athraf* dan lebih rinci dalam membahas dua kitab masyhur tentang *athraf* yaitu kitab *Tuhfah al-asyraf* dan kitab *Dakhair al- Mawarits*.

Adapun pembahasan mengenai kitab yang penulis bahas dalam artikel ini, ditemukan satu artikel dari Aniqoh yang berjudul “Tipologi Kodifikasi Hadis Dalam Kitab Tuhfat al-Asraf bi Ma’rifat al-Atraf” yang membahas secara detail tentang kitab *Tuhfah al-Asyraf* dari mulai penulis hingga metode penulisan (Aniqoh & Aniqoh, 2018). Kendati artikel tersebut membahas kitab yang sama dengan yang penulis lakukan, namun letak perbedaannya adalah bahwa artikel yang penulis tulis tidak hanya memaparkan satu kitab saja, akan tetapi mengkomparasikan dengan kitab *athraf* yang lain yaitu kitab *Dakhair al-Mawarits*. Hal inilah yang menjadi *novelty* dalam penelitian ini.

Kajian Teori

Penelitian ini menerapkan metode komparatif yaitu pendekatan yang membandingkan berbagai kitab hadis klasik untuk menemukan persamaan dan perbedaan dalam penyampaian sanad, matan, dan periwayatan hadis. Studi ini menilai keotentikan dan variasi teks antar kitab. Metode ini penting karena memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kritis terhadap kitab-kitab klasik hadis.

Metode

Penelitian ini berbentuk kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami objek penelitian secara mendalam dan menyeluruh. Penelitian ini ditunjang beberapa data yang diperoleh dengan cara menghimpun dari berbagai referensi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan melalui penelitian pustaka (*library research*).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber utama rujukan penelitian ini yakni kitab *Tuhfah al-Asyraf* karya Imam al-Mizzi dan juga kitab *Dakhair al-Mawarits* karya Imam al-Nabulsi karena kedua kitab tersebut merupakan objek pada penelitian ini. Untuk sumber data sekunder yang merupakan sumber data pendukung, peneliti menggunakan kitab-kitab ulama seperti kitab milik Mahmud Thahhan, Ratibah Ibrahim dan lainnya yang membahas kedua kitab objek penelitian.

Selain itu, terdapat pula jurnal-jurnal lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid dan relevan adalah dokumentasi dari berbagai sumber data dan kemudian diolah untuk dianalisa lebih dalam.

Hasil dan Pembahasan

Pengenalan Kitab al-Athraf

Secara bahasa, *al-athraf* merupakan bentuk *jama'* atau *plural* dari kata *tharf* yang memiliki arti ujung atau tepi. Adapun *tharf al-hadits* berarti sebagian kalimat dari sebuah *matn* atau teks hadis yang menunjukkan maksud atau kandungan hadis tersebut (Ibrahim, t.t.).

Sedangkan yang dimaksud dengan kitab *al-athraf* adalah salah satu bentuk dari kitab hadis yang disusun dengan hanya menyebutkan ujung atau sebagian dari teks hadis yang dirasa mampu menunjukkan maksud atau keseluruhan hadis, kemudian pengarang juga menyebutkan jalur-jalur sanad hadis tersebut secara menyeluruh atau hanya sebatas yang tertera pada beberapa kitab saja. Penyebutan jalur sanad tersebut, dilakukan dengan cara menyebutkan keseluruhan sanad atau hanya menyebutkan gurunya saja.

Dari definisi di atas, dapat diketahui bahwa kitab *al-athraf* menyajikan bagian kecil dari sebuah teks hadis yang terdapat pada sebuah atau beberapa kitab dengan menyebutkan beragam jalur sanad, baik secara lengkap ataupun tidak. Namun, tidak dipungkiri bahwa sebagian pengarang tidak menulis sebagian teks hadis pada kitabnya, melainkan hanya menulis tema atau makna yang sesuai dengan hadis terkait.

Sehingga beberapa ulama menambahkan definisi *al-Athraf* menjadi kitab hadis yang disusun oleh seorang pengarang dengan hanya menyebutkan ujung/sebagian dari teks hadis atau tema/makna yang dirasa mampu menunjukkan maksud keseluruhan sebuah hadis.

Oleh karena kitab ini tidak menyebutkan matan hadis secara lengkap, terkadang juga tidak menyebutkan lafad atau kalimat yang terdapat di dalam hadis, tetapi

mengetengahkan makna yang terkandung di dalam hadis. Maka, apabila ingin mengetahui matan hadis secara lengkap, perlu merujuk kepada kitab-kitab yang telah disebutkan pada kitab *al-athraf*. Dengan kata lain, bahwa kitab ini hanyalah sebagai kunci untuk menemukan hadis pada kitab-kitab induk.

Secara umum, susunan kitab *al-athraf* berdasarkan *musnad*/sahabat yang sesuai dengan urutan abjad/huruf hijaiyah beserta hadis-hadis yang diriwayatkan. Namun adapula sebagian ulama' yang menyusun kitabnya sesuai dengan awal huruf pada teks hadis, sebagaimana yang dilakukan oleh Abu al-Fadhl bin Thahir dalam kitab *Athraf al-Gharaib wa al-Afrad* dan yang dilakukan al-hafiz Muhammad bin 'Aliy al-Husainiy dalam kitabnya *al-Kasysyaf fi ma'rifah al-Athraf* (Said, 2007).

Di antara kelebihan yang dimiliki oleh kitab *al-athraf* adalah sebagai berikut:

1. Kitab *al-athraf* mengumpulkan jalur sanad yang berbeda-beda pada satu tempat, sehingga dengannya dapat diketahui hadis yang berkategori *mutawatir, masyhur, 'aziz* atau *gharib*.
2. Dapat mengetahui sahabat yang meriwayatkan banyak hadis dan sebaliknya.
3. Dapat mengetahui para perawi hadis dan letak hadis pada kitab induk.
4. Kitab ini mengumpulkan jalur periwayatan hadis dari kitab-kitab induk untuk kemudian dapat dibandingkan antara satu jalur dengan yang lainnya, sehingga dapat diketahui kemungkinan terputusnya *sanad*.
5. Membantu prosesi *takhrij* hadis secara manual dengan menggunakan metode pencarian rawi pertama

Terdapat banyak sekali kitab hadis yang berkategori *al-athraf*, namun yang termashhur di antaranya adalah:

1. *Athraf al-Ghara'ib wa al-Afrad li al-Daruqutniy* karya Abiy al-Fadhl bin Thahir al-Muqaddas.
2. *Athraf al-Shahihain* karya Abiy Mas'ud Ibrahim Muhammad bin 'Abid al-

Dimasyqiy (401 H).

3. *Athraf al-Shahihain* karya Abiy Muhammad Khalf bin Muhammad bin 'Aliy bin Hamdun al-Wasitiy (401 H).
4. *Al-Isyraf 'ala Ma'rifah al-Athraf* atau *Athraf al-Sunan al-'Arba'ah* karya Abiy al-Qasim 'Aliy bin Hasan bin 'Asakir (571 H).
5. *Athraf Shahih Ibn Hibban* karya Abiy al-Fadhl al-'Arabiy.
6. *Tuhfah al-Asyraf bi Ma'rifah al-Athraf* karya Jamal al-Din Abu al- Hajjaj Yusuf al-Mizziy al-Dimasyqiy al-Syafi'iy (742 H).
7. *Dhakha'ir al-Mawarits fi al-Dalalah 'ala Mawadhi' al-Ahadits* karya 'Abd al-Ghaniy bin Isma'il bin 'Abd al-Ghaniy bin Isma'il al-Nabulsiy (1143 H) (Thahhan, 1996).

Kitab Tuhfah al-Asyraf bi Ma'rifah al-Athraf

Pengarang kitab ini adalah al-Imam al-Hafiz Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf bin al-Zakiy 'Abd al-Rahman bin Yusuf al-Qadha'iy al-Kalbiy al-Mizziy al-Dimasyqiy al-Syafi'iy. Lahir pada tahun 654 H di daerah bernama Halab, namun beliau berdomisili di daerah bernama al-Mizah yang berada di kota Damaskus. Beliau telah hafal al-Qur'an sejak usia dini dan kemudian dilanjutkan dengan mempelajari ilmu fiqh, bahasa dan hadis. Karena kecintaan beliau terhadap ilmu, terutama hadis, maka tak cukup rasanya bila hanya menimba ilmu kepada ulama' yang berada di Damaskus. Oleh karenanya, - sebagaimana tradisi ulama' sebelumnya- beliau melakukan pengembaraan menuntut ilmu ke daerah yang didiami banyak ulama' seperti Syam, Haramain, Mesir dan lainnya.

Menurut al-Dhahabiy, imam al-Mizziy adalah seorang pakar ilmu *Rijal al-hadits*. Di antara karya monumental beliau adalah kitab *Tahdhib al-Kamal* dan *Tuhfah al-Asyraf*. Beliau adalah seorang yang *tsiqah, hujjah*, banyak memiliki ilmu, berakhlak mulia, sedikit bicara, jujur, tawadhu' dan sabar. Meninggal di Damaskus pada tanggal 12 Safar tahun 742 H, diusia 88 tahun (Abu Salim, t.t.).

Tentang kitab Tuhfah al-Asyraf.

Merupakan kitab yang menyajikan athraf al-hadits yang berasal dari kutub al-sittah yaitu kitab Shahih Bukhariy, Shahih Muslim, Sunan al-Nasa'iy, Sunan Abi Daud, Sunan al-Tirmidhi dan Sunan Ibn Majah. Selain keenam kitab tersebut, beliau juga mengetengahkan athraf al-hadits yang berasal dari sebagian kitab yang berkaitan dengan keenam kitab tersebut, yaitu Muqaddimah Shahih Muslim, kitab al-Marasil milik Abi Daud, kitab al-'Ilal al-Shaghir milik al-Tirmidhi, kitab Syama'il milik al-Tirmidhiy dan kitab 'Amal al-Yaum wa al-Lailah milik al-Nasa'iy.

Menurut imam al-Mizziy, penulisan kitab yang berlangsung selama 26 tahun ini terinspirasi oleh kitab-kitab *al-athraf* yang muncul sebelumnya yaitu kitab *Athraf al-Shahihain* karya Abiy Mas'ud Ibrahim Muhammad bin 'Abid al-Dimasyqi, *Athraf al-Shahihain* karya Abiy Muhammad Khalf bin Muhammad bin 'Ali bin Hamdun al-Wsithi dan kitab *Al-Isyraf 'ala Ma'rifah al-Athraf* atau *Athraf al-Sunan al-'Arba'ah* karya Abiy

Rif'iyatul Fahimah & Moh. Fathurrozi

al-Qasim 'Ali bin Hasan bin 'Asakir. Beliau memiliki ide untuk mengumpulkan *athraf* hadis yang ada pada kitab *Shahihain* dan kitab-kitab *Sunan*, sehingga terhimpunlah *athraf* hadis dari *kutub al-sittah* dalam kitab ini. Tujuan dari ditulisnya kitab ini adalah memudahkan para pembaca untuk mendapatkan keragaman jalur *sanad* yang terhimpun hanya pada satu tempat (Al-Mizzi, 1994). Kitab ini kemudian diringkas oleh Abu al-Abbas Ahmad bin Sa'ad bin Muhammad al-Darasi (w. 750 H) yang diberi nama *al-Umdah fi Mukhtashar al-Athraf* (Aniqoh & Aniqoh, 2018).

Sistematika dan metode penulisan kitab ini, dapat dirangkum sebagai berikut:

- a) Kitab ini dimulai dengan menyebutkan perawi hadis dari sahabat yang namanya berawalan huruf hamzah dengan memperhatikan huruf setelahnya, sebagaimana urutan pada kamus. Maka *musnad* yang pertama kali dibahas adalah milik Abyadh bin Hammal.
- b) Jumlah *Musnad* sahabat pada kitab ini mencapai 986 (Ibrahim, t.t.) / 905 (Thahhan, 1996) / 995 (Abu Salim, t.t.) dan jumlah *mursal*/tabi'in dan orang setelahnya mencapai 405 (Ibrahim, t.t.) / 400 (Thahhan, 1996) hadis. Dengan demikian, dapat diketahui dengan pasti jumlah hadis dari setiap sahabat.
- c) Apabila terdapat seorang sahabat yang banyak meriwayatkan hadis, maka al-Mizziy membagi *musnad* sahabat tersebut sesuai dengan nama perawi dibawahnya dari kalangan sahabat atau tabi'in. Susunannya pun berdasarkan abjad.
- d) Jika salah seorang tabi'in banyak meriwayatkan hadis dari beberapa sahabat, dan tabi'in tersebut memiliki banyak murid (tabi' al-tabi'in) yang mengambil hadis darinya, maka periwayatannya disusun berdasarkan nama tabi' al-tabi'in.
- e) Pengarang menyebutkan hadis berulang-ulang pada beberapa tempat yang berbeda karena memiliki jalur *sanad* yang banyak, hal ini dilakukan karena al-Mizziy sangat konsisten dalam upaya menunjukkan seluruh perawi dari suatu

Rif'iyatul Fahimah & Moh. Fathurrozi

hadis. Karenanya tak heran jika jumlah hadis pada kitab tersebut mencapai 19.595.

- f) Pengarang menyebutkan hadis berulang-ulang pada beberapa tempat yang berbeda karena memiliki jalur sanad yang banyak, hal ini dilakukan karena al-Mizzi sangat konsisten dalam upaya menunjukkan seluruh perawi dari suatu hadis. Karenanya tak heran jika jumlah hadis pada kitab tersebut mencapai 19.595. Beliau menyebutkan seluruh rangkaian perawi pada suatu hadis yang terdapat pada kitab-kitab yang beliau bahas.
- g) Dalam penyebutan hadis, pengarang mendahulukan hadis yang memiliki banyak *mukharrij* dari para pengarang kitab-kitab induk. Sehingga beliau mendahulukan hadis yang diriwayatkan oleh imam enam dari pada yang diriwayatkan oleh imam lima, dan begitu seterusnya. Untuk hadis *ahad*, beliau mendahulukan *sanad* Bukhariy, kemudian baru Muslim dan seterusnya.
- h) Memiliki rumus atau kode tersendiri untuk memudahkan pembaca ketika berkeinginan untuk merujuk langsung pada *kutub al-sittah*. Rumus atau kode ini dicantumkan pada awal kitab sehingga memudahkan pembaca. Rumus beliau adalah sebagai berikut (Al-Mizzi, 1994):

الرمز	الكتاب
ع	أخرجه الستة في كتبهم المشهورة
خ	أخرجه البخارى في صحيحه
خت	أخرجه البخارى معلقا
م	أخرجه مسلم في صحيحه

د	أخرجه أبو داود في سننه
ت	أخرجه الترمذی في سننه
تم	أخرجه الترمذی في الشمائل له
س	أخرجه النسائي في سننه
سى	أخرجه النسائي في عمل اليوم والليلة
ق	أخرجه ابن ماجه القزوينی في سننه
ز	لما زاده المصنف من الكلام على الأحاديث
ك	لما استدرکه المصنف على ابن عساكر

Setiap karya tangan manusia pastilah memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu pula kitab karya al-Mizziy ini. Secara umum, kelebihan kitab ini adalah sama dengan kitab *al-Athraf* lainnya -sebagaimana yang penulis sebutkan sebelumnya-, adapun di antara kelebihan khusus yang dimiliki kitab ini adalah:

- Kitab ini menghimpun banyak sekali jalur-jalur periwayatan hadis yang terdapat pada *kutub al-sittah*, sehingga mempermudah dalam *jam'u al-Turuq* dan melakukan perbandingan antar *sanad*.
- Merupakan salah satu kitab yang memudahkan prosesi *takhrij* hadis secara manual.
- Menyebutkan *sanad* hadis secara lengkap, sehingga dapat diketahui betul tersambungnyanya *sanad* dan terputusnya.

Adapun di antara kekurangan kitab ini adalah:

- Terkadang *tharf* hadis yang disebutkan tidak cukup atau tidak mampu untuk menjelaskan maksud dari suatu hadis.
- Pengulangan sebagian hadis karena memiliki jalur sanad yang berbeda, membuat kitab ini menjadi begitu tebal. Dan jumlah hadis di dalamnya mencapai 19.595.

Rif'iyatul Fahimah & Moh. Fathurrozi

Namun ini juga bisa menjadi suatu kelebihan karena dengan pengulangan tersebut, dapat diketahui seluruh jalur periwayatan suatu hadis.

- Ketika suatu hadis diriwayatkan oleh sahabat yang banyak meriwayatkan hadis semisal Abu Hurairah, maka pembaca harus mengetahui perawi dibawah Abu Hurairah dari kalangan sahabat lain atau *tabi'in*. Dan ini bukanlah hal yang mudah. Jika tidak mengetahuinya, maka akan membutuhkan waktu yang lama untuk menemukan hadis yang dimaksud.

Kitab Dhakha'ir al-Mawarith fi al-Dalalah 'ala Mawadhi' al-Ahadits.

Kitab ini ditulis oleh al-Imam 'Abd al-Ghaniy bin Isma'il bin 'Abd al-Ghaniy bin Isma'il al-Nabulsiy al-Hanafiy al-Dimasyqi. Beliau lahir di Damaskus pada tanggal 5 Dzulhijjah 1050 H. Menuntut ilmu mulai dari kecil kepada para shekh yang ada pada zamannya dan mulai berkelana menuntut ilmu ke daerah lain pada usia 20 tahun. Pada usia ini juga beliau memulai menulis berbagai karya yang tercatat hingga mencapai 200 lebih. Dan kitab yang terkenal di antaranya adalah kitab *Dhakha'ir* ini. Beliau meninggal ketika berumur 66 tahun, pada tahun 1143 H di Damaskus (Ibrahim, t.t.).

Tentang kitab Dhakha'ir al-Mawarits.

Tujuan Imam al-Nabulsiy dalam penulisan kitab ini adalah untuk membuat *fihris* atau daftar isi bagi *kutub al-sittah* dan kitab *Muwaththa'* milik imam Malik, sehingga bisa mempermudah untuk menemukan hadis pada kitab-kitab tersebut. Karena tujuan beliau adalah membuat *fihris*, maka beliaupun tidak mencantumkan teks hadis secara keseluruhan, namun hanya mencantumkan sebagian awal teks hadis atau hanya mencantumkan makna atau tema yang berkaitan seperti *hadits al-Mu'awwidhatain*. Dengan demikian kitab ini juga dikategorikan sebagai kitab *al-athraf* meskipun sang penulis tidak menyebutkan kata *al-athraf* pada judul kitab ini -sebagaimana kitab *al-athraf* yang lain-.

Sistematika dan metode al-Nabulsiy dalam kitab ini adalah sebagai berikut:

Rif'iyatul Fahimah & Moh. Fathurrozi

- a) Kitab ini disusun berdasarkan *musnad* sahabat sesuai dengan urutan abjad beserta hadis-hadis yang diriwayatkannya. Sebagaimana kitab milik al-Mizziy, *musnad* yang pertama beliau bahas adalah milik Abyadh bin Hammal.
- b) Al-Nabulsiy hanya menyebutkan satu perawi dari guru pengarang kitab-kitab induk yang meriwayatkan hadis tersebut, tanpa menyebutkan seluruh perawi.
- c) Jika terdapat hadis yang diriwayatkan oleh beberapa sahabat, maka hadis tersebut hanya disebutkan dalam salah satu *musnad* di antara mereka, agar tidak terjadi pengulangan. Tak heran jika jumlah hadis yang terdapat dalam kitab ini hanya 12.302.
- d) Adapun rincian bab pada kitab tersebut adalah sebagai berikut:

باب الأول	في مساند الرجال من الصحابة
باب الثاني	في مساند من اشتهر منهم بالكنية مرتبة على الحروف بالنسبة لأول حرف من الاسم المكنى به
باب الثالث	في مساند المبهمين من الرجال حسب ما ذكر فيهم من الأقوال على ترتيب أسماء الرواة عنهم
باب الرابع	في مساند النساء الصحابيات
باب الخامس	في مساند من اشتهر منهن بالكنية
باب السادس	في مساند المبهمات من النساء الصحابيات مرتبة على ترتيب أسماء الرواة عنهن
باب السابع	في ذكر المراسيل من الأحاديث مرتبة على أسماء رجالها المرسلين. ألحق المصنف بهذا الباب ثلاثة فصول : في كنى المرسلين, وفي المبهمين منهم, وفي مراسل النساء.

Rif'iyatul Fahimah & Moh. Fathurrozi

e) Untuk memudahkan perujukan kepada *kutub al-sittah*, beliau juga memberikan rumus atau kode tertentu yang tercantum di awal kitab sebagaimana yang dilakukan oleh al-Mizziy. Berikut rumusan beliau:

الرمز	الكتاب
خ	صحيح البخارى
م	صحيح المسلم
د	سنن أبى داود
ت	سنن الترمذى
س	سنن الصغرى للنسائى / المجتبى
هـ	سنن ابن ماجه
ط	موطأ مالك

Sebagaimana kitab yang lain, kitab ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Di antara kelebihan yang dimiliki kitab ini adalah:

- Memiliki rincian bab yang tertib, sehingga memudahkan dalam pencarian.
- Tidak melakukan pengulangan hadis, sehingga membuat kitab ini tidak terlalu tebal dan hanya berukuran seperempat dari tebal kitab al-Mizziy.

Adapun kekurangan kitab ini adalah:

- Karena hadis yang diriwayatkan oleh beberapa sahabat hanya disebutkan pada salah satu *musnad* saja, maka bagi pembaca harus mengetahui siapa saja yang meriwayatkan hadis tersebut. Dan ini bukan hal yang mudah bagi para pemula.
- Tidak diketahui dengan pasti hadis-hadis yang diriwayatkan oleh seorang sahabat. Ini juga efek dari tidak diulangnya hadis yang sama pada berbagai *musnad*.

Perbandingan antara Kitab Tuhfah al-Asyraf dan Kitab Dhakha'ir al-Mawarits.

Kedua kitab yang penulis bahas, memanglah memiliki tipologi yang sama, namun tidak semua hal yang ada pada kedua kitab ini sama, karena setiap penulis memiliki metode dan pemikiran tersendiri dalam penulisannya. Di antara persamaan dan perbedaan kedua kitab di atas adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan nama pada kedua kitab ini memiliki perbedaan, kitab *Tuhfah al-Asyraf bi Ma'rifah al-Athraf* memaparkan dengan jelas tipologi penulisan hadisnya yaitu *Athraf* sedangkan Kitab *Dhakha'ir al-Mawarits fi al-Dalalah 'ala Mawadhi' al-Ahadits* tidak menyebutkan dengan jelas tipologi penulisan yang dipakai pada nama kitabnya. Namun tipologi tersebut dapat dilihat ketika melihat isi dari kitab tersebut.
2. Kedua kitab ini disusun berdasarkan *musnad* sahabat sesuai dengan urutan abjad beserta hadis-hadis yang diriwayatkannya. *Musnad* yang pertama dibahas pun sama yaitu milik Abyadh bin Hammal.
3. Meskipun jarak penulisan kedua kitab ini cukup jauh, namun keduanya memiliki tipologi yang sama. Yaitu, mengumpulkan *athraf* hadis yang terdapat pada *kutub al-sittah*. Bedanya, selain mengumpulkan *athraf* hadis dari kitab-kitab tersebut, al-Mizziy juga menghimpun *athraf* hadis dari kitab lain yang masih ada kaitannya dengan *kutub al-sittah* seperti kitab *al-Syama'il* milik al-Tirmidhiy. Sedangkan al-Nabulsiy menambahkan *athraf* hadis yang terdapat pada kitab *al-Muwaththa'*.
4. Keduanya merupakan kitab yang sangat membantu dalam prosesi *takhrij* hadis secara manual dengan menggunakan metode pencarian rawi pertama. Juga merupakan kitab cikal bakal munculnya *takhrij* modern.
5. Karena ditulis oleh dua orang yang berbeda, maka sistematika dan metode penulisan kedua kitab inipun berbeda. Di antara perbedaan keduanya adalah:
 - Apabila terdapat hadis yang diriwayatkan oleh beberapa sahabat, al-Mizziy menyebutkan hadis tersebut berulang-ulang pada beberapa *musnad*. Hal ini dilakukan karena beliau sangat konsisten dalam upaya menunjukkan seluruh perawi. Sedangkan al-Nabulsiy hanya menyebutkan hadis tersebut dalam salah satu *musnad* di antara mereka, agar tidak terjadi pengulangan.

Rif'iyatul Fahimah & Moh. Fathurrozi

- Al- Mizziy dalam kitabnya menyebutkan seluruh rangkaian perawi pada suatu hadis yang terdapat pada kitab-kitab yang beliau bahas. Dan al-Nabulsiy hanya menyebutkan satu perawi dari guru seorang pengarang yang meriwayatkan hadis tersebut, tanpa menyebutkan seluruh perawi.
- Memiliki rincian bab yang berbeda dan rumus yang berbeda juga.

Kesimpulan

Kitab *al-Athraf* adalah kitab hadis yang disusun oleh seorang pengarang dengan hanya menyebutkan ujung/sebagian dari teks hadis atau tema/makna yang dirasa mampu menunjukkan maksud atau kandungan sebuah hadis, serta menyebutkan jalur-jalur sanad hadis. Kitab bertipologi semacam ini mulai muncul pada abad ke-5 hijriyah dan berfungsi sebagai kunci untuk menemukan hadis pada kitab-kitab induk. Oleh karenanya kitab ini sangat membantu prosesi *takhrij* hadis secara manual dengan menggunakan metode pencarian rawi pertama. Terdapat banyak sekali kitab hadis yang berkategori *al-athraf*, namun yang termasyhur di antaranya adalah kitab *Tuhfah al-Asyraf bi Ma'rifah al-Athraf* karya Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizziy al-Dimasyqi al-Syafi'iy (742 H) dan kitab *Dhakha'ir al-Mawarits fi al-Dalalah 'ala Mawadhi' al-Ahadits* karya 'Abd al-Ghani bin Isma'il bin 'Abd al-Ghani bin Isma'il al-Nabulsiy (1143 H). Yang mana keduanya memiliki karakteristik tersendiri.

Terdapat beberapa kesamaan dalam kedua kitab tersebut seperti dalam hal pembahasan yang berdasarkan pada *musnad* sahabat sesuai dengan urutan abjad beserta hadis-hadis yang diriwayatkannya. *Musnad* yang pertama dibahaspun sama yaitu milik Abyadh bin Hammal. Selain itu keduanya juga merupakan kitab yang sangat membantu dalam prosesi *takhrij* hadis secara manual dengan menggunakan metode pencarian rawi pertama. Adapun di antara perbedaan keduanya terletak pada nama kitab, ada yang menyebutkan tipologi penulisannya dalam nama kitab yang disusun yaitu kitab *Tuhfah al-Asyraf* dan ada yang diketahui tipologi penulisannya jika sudah membaca kitab tersebut yaitu kitab *Dakhair al-Mawarits*. Selain itu, perbedaan juga terlihat pada sistematika dan metode penulisan kedua kitab tersebut.

Referensi

- Abu Salim, D. M. (t.t.). *Manahij al-Muhadditsin min al-Qarni al-Rabi' al-Hijriy ila 'Ashrina al-Hadir*. Maktabah al-Azhar.
- Al-Maghfur, A. K., Kosasih, E., & Wahyudi, W. (2025). Takhrij Al-Hadits: Konsep, Sejarah Perkembangan, dan Metodologi Kajian Hadis. *Cakrawala*.
<https://doi.org/10.63142/cakrawala.v2i1.95>
- Al-Mizzi. (1994). *Tuhfah al-Asyraf bi Ma'rifah al-Athraf*. Maktabah Islami Dar al-Qayyimah.
- Aniqoh, A., & Aniqoh, A. (2018). Tipologi Kodifikasi Hadis dalam Kitab Tuhfat al-Asyraf bi Ma'rifat al-Atraf. *Revista Universum*. <https://doi.org/10.30762/universum.v11i1.592>
- Ibrahim, R. (t.t.). *Min Thuruq Takhrij al-Hadits*. Mathba'ah al-Syurq al-Haditsah.
- Maulana, R. (2023). Historiografi Kodifikasi Hadis. *Al-Thiqah : Jurnal Ilmu Keislaman*.
<https://doi.org/10.56594/althiqah.v6i1.86>
- Muzakky, A. H., Muzakky, A. H., Mundzir, M., & Mundzir, M. (2022). Ragam Metode Takhrij Hadis: Dari Era Tradisional Hingga Digital. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*.
<https://doi.org/10.24235/jshn.v4i1.11146>
- Said, I. G. (2007). *Metodologi Kitab Kuning Melacak Sumber, Menelusuri Sanad dan Menilai Hadits*. Diantama.
- Thahhan, M. (1996). *Ushul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*. Maktabah al-Ma'arif.
- Ulum, B., Ulum, B., & Puadi, H. (2020). Menelisik Kodifikasi Hadis: Upaya Menakar Validitas Hadis Sebagai Sumber Kedua di Tengah Kepungan Kelompok Inkar al-Sunnah. *null*. <https://doi.org/10.35897/maqashid.v3i2.422>